

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas

Menurut Poerwadarminta (2003:23), aktivitas adalah kegiatan. Aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2004: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Kemampuan belajar manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Suatu proses belajar dapat menghasilkan suatu perubahan dalam sikap atau tingkah laku. Belajar inilah yang perlu direncanakan, dituntun dan dievaluasi hasilnya, maka pendidikan di sekolah mutlak perlu memahami apa itu belajar, mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam belajar, jenis-jenis aktivitas, manfaat aktivitas, kesulitan belajar, menguasai cara-cara mengatur proses belajar dan menentukan sarana-sarana yang menunjang belajar.

Kunandar (2007: 277) yang menyatakan bahwa "Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut". Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan

siswa dalam rangka mendukung proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Suryosubroto, (2002: 104) menyatakan bahwa prinsip belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Adanya keaktifan siswa di kelas merupakan konsekuensi logis dari proses pembelajaran, artinya keaktifan siswa merupakan tuntutan logis dari hakekat belajar mengajar.

Aktivitas belajar siswa mencakup dua aspek yang tidak terpisahkan, yaitu aktivitas mental (emosional-intelektual-sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Kedua aspek tersebut berkaitan satu sama lain. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan siswa yang belajar. Setiap pembelajaran selalu ada aktivitas belajar, hanya saja kadar keaktifannya yang berbeda-beda. Ada keaktifan kategori rendah, sedang dan adapula yang kategori tinggi. Seandainya di buat rentangan skala keaktifan 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1-10, tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan tersebut. Kadar keaktifan ini rentangnya dari yang terendah yaitu mendengar sampai yang tertinggi yaitu mengambil keputusan. Kadar keaktifan siswa ditentukan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berkenaan dengan karakteristik tujuan instruksional dan karakteristik bahan pengajaran, yang keduanya mendasari stimulasi guru dalam membelajarkan siswa. Faktor eksternal dalam konteks ini adalah kualitas program pembelajaran. Variabel yang berkenaan dengan karakteristik tujuan instruksional adalah kemampuan yang harus di capai siswa. Karakteristik materi bahan

Kiky Setiawan, 2012

Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Dasar Perakitan Sistem Refrigerasi Di SMK Teknologi Industri Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengajaran yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa berkenaan dengan sifat materi yang harus dipelajari siswa, seperti fakta, konsep, prinsip, prosedur dan generalisasi. Stimulasi guru berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh guru dalam upayanya membelajarkan siswa. Faktor ini sangat menentukan kadar aktivitas belajar siswa. Stimulus tersebut dapat bersifat penyajian informasi, pengajuan pertanyaan, penugasan dan pengajuan masalah.

2. Faktor Internal

Faktor internal yang berpengaruh terhadap kadar aktivitas belajar siswa tidak terlepas dari kemampuan, minat dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Faktor kemampuan siswa sekalipun berbeda satu sama lain, melalui optimalisasi kegiatan belajar dapat dikembangkan untuk menunjang optimalisasi aktivitas belajar. Kemampuan tersebut adalah intelektual, emosional, sosial dan motorik. Kemampuan intelektual tampak dalam daya nalar siswa pada saat menyelesaikan masalah. Kemampuan emosional terlihat dalam sikap, toleransi dan tenggang rasa sesama siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya. kemampuan sosial tampak dalam interaksi sosial, tanggung jawab bersama dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan motorik tampak dalam keterampilan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

B. Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Perubahan dapat terjadi dalam hal keterampilan, sikap,

pengertian, pemahaman atau apresiasi. Gagne (Wilis Dahar, R. 1996: 11) menyatakan bahwa:

“Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dan lingkungannya”.

Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa ”Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman”. Pengalaman-pengalaman yang dimaksud adalah merupakan pengalaman langsung yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Morgan (Wilis Dahar, R. 1996: 11) mengemukakan bahwa:

”Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. Dari definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan ada beberapa unsur penting yang bercirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk dapat menghasilkan perubahan tingkah laku/perilaku yang tetap melalui pengalaman. Pengalaman yang didapat sebaiknya melalui pengalaman langsung yang didapat siswa dalam pembelajaran.

C. Aktivitas Belajar

Prinsip aktivitas belajar dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, dan salah satunya dilihat dari sudut pandang perkembangan ilmu jiwa. Dilihat dari unsur kejiwaan seorang subjek belajar atau subjek didik dapatlah diketahui bagaimana prinsip beraktivitas itu terjadi dalam belajar. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka yang menjadi fokus perhatian dalam komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar, yakni siswa atau guru. Dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa ini, secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni, ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern.

1. Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Lama

John Locke (Sardiman A.M 2009: 08), mengibaratkan bahwa siswa bagaikan kertas putih yang tidak pernah bertulis, sedang unsur dari luar yang menulisi kertas tersebut adalah guru. Pandangan ini terserah kepada guru, mau dibawa kemana, mau diapakan siswa itu, karena guru adalah yang memberi dan mengatur isinya. Oleh karena itu, aktivitas di dominasi oleh guru sedangkan anak didik bersifat pasif dan menerima pelajaran begitu saja. Selanjutnya Herbert memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Relevansinya dengan konsep John Locke, bahwa guru pulalah yang aktif, sedangkan siswa kurang memiliki aktivitas dan kreatifitas.

2. Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai suatu yang dinamis dan memiliki potensi sendiri. Oleh karena

itu, secara alami anak didik juga dapat aktif, karena adanya motivasi dan di dorong bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Menurut pandangan ini siswalah yang berkeaktifitas, berbuat dan harus aktif sendiri termasuk bagaimana strategi yang harus di tempuh untuk mendapatkan suatu pengalaman atau nilai.

1. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah, tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat. Keaktifan siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator yang muncul dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut pada dasarnya adalah ciri-ciri yang tampak dan dapat diamati serta di ukur.

Indikator keaktifan siswa berdasarkan jenis aktivitasnya, di adaptasi dari Paul D. Diedrich (Abu Ahmadi 2005: 126) yang membuat 8 daftar macam aktivitas peserta didik yang digolongkan antara lain sebagai berikut :

a) Aktivitas Visual

Aktivitas visual adalah aktivitas yang dilakukan oleh panca indera yang berhubungan dengan penglihatan (mata) misalnya membaca, memperhatikan guru, dan memperhatikan demonstrasi. Setiap stimulus visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar, tetapi tidak setiap pandangan atau penglihatan adalah belajar, karena bergantung pada kebutuhan, motivasi dan sikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan, apabila anak memandang segala sesuatu dengan sikap tertentu untuk mencapai tujuan

yang mengakibatkan adanya perkembangan dalam anak, maka dalam hal demikian anak melakukan aktivitas belajar.

b) Aktivitas Berbicara

Aktivitas berbicara adalah aktivitas yang berhubungan dengan kecakapan berkomunikasi dengan berbicara seperti merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan diskusi.

c) Aktivitas Mendengarkan

Aktivitas mendengarkan adalah aktivitas yang dilakukan indera pendengaran (telinga) misalnya mendengarkan uraian dan diskusi. Didalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Situasi ini memberikan kesempatan anak untuk belajar.

d) Aktivitas Menulis

Aktivitas menulis adalah Aktivitas yang berkenaan dengan tulis menulis misalnya menulis laporan, menyalin dan mencatat. Setiap aktivitas penginderaan yang bertujuan akan memberikan kesan-kesan yang berguna yang merupakan material untuk maksud belajar selanjutnya untuk dipraktekkan.

e) Aktivitas Motorik

Aktivitas motorik adalah aktivitas yang berkenaan dengan timbulnya perbuatan, baik dikarenakan adanya rangsangan ataupun inisiatif sendiri misalnya melakukan percobaan dan membuat konstruksi. Latihan termasuk aktivitas belajar. Orang berlatih sesuatu tentunya menggunakan sikap tertentu, sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah pada suatu tujuan.

hasil dari latihan itu sendiri berupa pengalaman yang dapat mengubah pengetahuan.

f) **Aktivitas Mental**

Aktivitas mental misalnya menanggapi, mengingat, menyelesaikan masalah, menganalisa dan mengambil keputusan. Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktivitas belajar. Mengingat yang didasari kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas belajar lainnya. Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

g) **Aktivitas menggambar**

Aktivitas menggambar adalah kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan untuk menggambar misalnya membuat grafik, membuat diagram.

h) **Aktivitas emosional** misalnya minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang dan gugup.

2. **Manfaat Aktivitas Belajar**

Penggunaan asas aktivitas dalam proses belajar memiliki manfaat tertentu salah satunya menurut Lianny S.(2001) yang menyatakan bahwa:

- a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b) Berbuat sendiri dalam mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

- d) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga dapat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat bagi pendidikan siswa.
- g) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h) Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar menjadi hidup.

3. Cara Pengukuran dan Usaha Meningkatkan Aktivitas

Aktivitas itu merupakan suatu kegiatan yang dapat secara langsung kita amati, namun motivasi sebagai salah satu penunjang munculnya aktivitas tidak dapat kita abaikan keberadaannya, sehingga beberapa indikator motivasi dapat kita gunakan sebagai penunjang indikator aktivitas.

Bentuk-bentuk indikatornya antara lain:

- 1) Lamanya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- 3) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 4) Tingkat aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target).
- 5) Tindakan kualifikasi dari prestasi atau produk yang dicapai kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak, dan sebagainya).
- 6) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif).

Kiky Setiawan, 2012

Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Dasar Perakitan Sistem Refrigerasi Di SMK Teknologi Industri Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Fungsi Aktivitas dalam Proses Belajar Mengajar

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian aktif terhadap proses belajar yang diberikan secara perseorangan atau kelompok. Aktif yang di maksud adalah bekerjanya unsur-unsur kejiwaan siswa dalam pengajaran yang tampak jelas pada ketekunan mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, mengingat dan berpikir untuk menyelesaikan persoalan untuk mengambil kesimpulan. Terdorong oleh perasaan dan kemauan yang kuat dari unsur-unsur kejiwaan itu akan berfungsi dengan baik untuk mendapatkan hasil pelajaran sebaik mungkin. Seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat, jadi tanpa perbuatan anak tersebut dapat dikatakan tidak berfikir.

Menurut Rousseau terkait belajar menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa adanya aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Di sekolah yang mempunyai tugas untuk merangsang aktivitas siswa adalah guru. Menurut Malvin L. Silberman (Sardiman A.M 2009: 110)

beberapa cara guru untuk meningkatkan aktivitas antara lain:

- 1) Membimbing dan mendorong siswa dalam diskusi.
- 2) Memberi tugas kepada siswa untuk menyelesaikan masalah, baik perorangan maupun kelompok.
- 3) Mengadakan berbagai penelitian dan percobaan menganalisa data, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Kiky Setiawan, 2012

Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Dasar Perakitan Sistem Refrigerasi Di SMK Teknologi Industri Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Hasil Belajar

Poerwadarminta (2003: 348) menjelaskan bahwa, “hasil adalah sesuatu diadakan oleh usaha”. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru.

Pengertian hasil belajar sebenarnya sangat luas karena cakupan didalamnya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Arikunto (2002: 20) mendefinisikan “Hasil belajar adalah penilaian terhadap suatu lulusan (*out put*) dilakukan untuk mengetahui tingkat tercapainya hasil belajar mereka selama mengikuti suatu program pelajaran”. Sedangkan menurut Sudjana, N. (2009: 34) “Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu bukti keberhasilan belajar siswa dalam mempelajari pelajaran di sekolah, setelah menempuh waktu tertentu, dalam bentuk angka-angka/nilai-nilai yang diperoleh dari hasil tes atau pengukuran suatu evaluasi.

1. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- a. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar
 - 1) Untuk diagnostik dan pengembangan.
 - 2) Untuk seleksi.
 - 3) Untuk kenaikan kelas.
 - 4) Untuk penempatan.

- b. Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:
 - 1) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
 - 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
 - 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
 - 4) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
 - 5) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
 - 6) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

c. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif (Pengetahuan/Pemahaman)

a) Sasaran penilaian aspek pengenalan (*recognition*)

Caranya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda, yang menuntut siswa agar melakukan identifikasi tentang fakta, definisi, contoh-contoh betul (*correct*).

b) Sasaran penilaian aspek mengingat kembali (*recal*)

Caranya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik.

c) Sasaran penilaian aspek pemahaman (*comprehension*)

Caranya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang betul dan yang klasifikasi, dengan daftar pertanyaan *matching* (menjodohkan) yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah-langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk *essay (open ended)* yang menghendaki uraian, perumusan kembali dengan kata-kata sendiri, contoh-contoh.

2) Ranah Afektif (Sikap atau nilai)

a) Aspek penerimaan, yakni kesadaran peka terhadap gejala dan stimulasi serta menerima atau menyelesaikan stimulus atau gejala tersebut.

b) Sambutan, yakni aktif mengikuti dan melaksanakan sendiri suatu gejala disamping menyadari/menerimanya.

- c) Aspek penilaian, yakni perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilakunya.
- d) Aspek organisasi, yakni perilaku menginternalisasi, mengorganisasi dan memantapkan interaksi antara nilai-nilai.
- e) Aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kompleks nilai ialah menginternalisasi suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu, yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.

3) Ranah Keterampilan

- a) Aspek keterampilan kognitif, misalnya masalah-masalah familier untuk dipecahkan dalam rangka menentukan ukuran-ukuran ketetapan dan kecepatan melalui latihan-latihan (*drill*) jangka panjang, evaluasi dilakukan dengan metode-metode objektif tertutup.
- b) Aspek keterampilan psikomotorik dengan tes tindakan terdapat pelaksanaan tugas yang nyata atau yang distimulasi, dan berdasarkan kriteria ketetapan, kecepatan, kualitas penerapan secara objektif. Contoh latihan mengetik, keterampilan menjalankan mesin dan lain-lain.
- c) Aspek keterampilan reaktif, dilaksanakan secara langsung dengan pengamatan objektif terhadap tingkah laku pendekatan atau penghindaran, secara tidak langsung dengan kuesioner sikap.

- d) Aspek keterampilan interaktif, secara langsung dengan menghitung frekuensi kebiasaan dan cara-cara yang baik dipertunjukkan pada kondisi-kondisi tertentu. (Hamalik 2003: 159).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

a. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Alami

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara secara baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya.

2) Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas.

b. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

2) Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah bergantung baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial dan sarana prasarana.

3) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tidak bisa dianggap ringan. Guru memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi keguruan.

4) Guru

Guru merupakan unsur menusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Kondisi Fisiologis

Menurut Noehi Nasution dkk mengatakan bahwa kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang dalam keadaan kelelahan.

Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal itu dimaksudkan agar pandangan anak didik ke papan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi.

Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tidak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dan guru di kelas.

d. Kondisi Psikologis

1) Minat

Minat, menurut Slameto (1991: 182) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

2) Kecerdasan

Berbagai hasil penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Noehi Nasution telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah.

3) Bakat

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

4) Motivasi

Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

5) Kemampuan Kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. (Djamarah 2000: 142).

E. Kompetensi Dasar Perakitan Sistem Refrigerasi (PSR)

Kompetensi dasar Perakitan Sistem Refrigerasi adalah salah satu kompetensi dasar produktif siswa tingkat XI SMK Teknologi Industri Cimahi yang membahas mengenai pengetahuan dasar mengenai alat kontrol sistem refrigerasi dan cara pemasangannya dalam sistem refrigerasi. Hasil dari pembelajaran ini diharapkan siswa dapat:

Kiky Setiawan, 2012

Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Dasar Perakitan Sistem Refrigerasi Di SMK Teknologi Industri Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Memahami fungsi dan performansi peralatan.
- Memeriksa fungsi peralatan refrigerasi.
- Menggunakan peralatan refrigerasi

F. ANGGAPAN DASAR

Setelah peneliti menjelaskan permasalahan secara jelas, yang dipikirkan selanjutnya adalah suatu gagasan tentang letak permasalahan. Dalam hal ini dibutuhkan asumsi tentang kedudukan permasalahannya, maka dari itu diperlukan suatu anggapan dasar. Menurut Prof. Winarno dalam buku Suharsimi Arikunto (2006: 65) anggapan dasar adalah suatu landasan atau pegangan yang dapat dijadikan titik tolak pemikiran dalam melaksanakan suatu penelitian. Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 58) yaitu:

Peneliti perlu merumuskan anggapan dasar:

1. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatiannya.
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Penelitian ini bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dapat menunjang atau meningkatkan hasil belajar.
2. Proses pembelajaran diperlukan adanya aktivitas belajar siswa.
3. Seluruh siswa tingkat dua SMK TI Cimahi, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh materi kompetensi dasar perakitan sistem refrigerasi.

G. HIPOTESIS

Suharsimi Arikunto (2006: 64) memaparkan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar perakitan sistem refrigerasi.

